DUTA BUDAYA

JURNAL FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI

ISSN 0853-473X

Nomor 75 Tahun Ke-45

Desember 2011

Irsan Bertinus Tondowala, M.Hum.

Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Alkitab Bahasa Pamona

Maria R. Walukow, S.Pd., M.Hum.

Sistem Sapaan dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Manado

Rahma Do Subuh, M.Hum.

Makna dan Fungsi Ungkapan *Siloloa* dalam Masyarakat Ternate

Ir. D.M.F. Sumampow, M.S.

Latar Budaya dan Pemanfaatan Abu Sisa Pengasapan Kopra pada Tanaman Jagung (*Zea Mays* L.)

Ir. Jeanne H. Raintung, M.S.

Latar Budaya dan Pengaruh Pupuk Nitrogen Terhadap Hasil Kedelai (*Glycine max* L.)

Aneke A. Salam

Manusia Berbudaya Menuju Peradaban Kehidupan

Grystin D. Sumilat

Komunitas Bantik Kristen Kontemporer: Annlis Timbal Balik Perubahan Sosial dan Agama dalam Komunitas Bantik Kristen di Desa Malalayang Satu, Manado

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Irsan Bertinus Tondowala, M.Hum. Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Alkitab Bahasa Pamona	1
Maria R. Walukow, S.Pd., M.Hum. Sistem Sapaan dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Manado	23
Rahma Do Subuh, M.Hum. Makna dan Fungsi Ungkapan <i>Siloloa</i> dalam Masyarakat Ternate	35
Ir. D.M.F. Sumampow, M.S. Latar Budaya dan Pemanfaatan Abu Sisa Pengasapan Kopro pada Tanaman Jagung (<i>Zea Mays</i> L.)	53
Ir. Jeanne H. Raintung, M.S. Latar Budaya dan Pengaruh Pupuk Nitrogen Terhadap Hasil Kedelai (<i>Glycine max</i> L.)	63
Aneke A. Salam Manusia Berbudaya menuju Peradaban Kehidupan	71
Grystin D. Sumilat Komunitas Bantik Kristen Kontemporer: Analisis Timbal Balik Perubahan Sosial dan Agama dalam Komunitas Bantik Kristen di Desa Malalayang Satu, Manado	81

PENGUNAAN KONJUNGSI DALAM WACANA ALKITAB BAHASA PAMONA

Irsan Bertinus Tondowala, M.Hum.

Abstract

Like other languages, Pamona language consists of words, phrases, clauses and sentences. These units are usually assembled by the user either orally or in writing to establish the highest unit of the language called discourse. In creating cohesive and coherent discourse, it needs means of cohesion. Conjunction is one of cohesions' means in discourse.

This research was used descriptive qualitative methods. The sources of data in this research was the Bible of Pamona language. The data were collected through observation by using taping and elicitation technique.

The results showed that the conjunctions in the Bible of Pamona language consists of coordinative, subordinating, correlative, inter-sentence conjunction, and inter-paragraph conjunctions.

Key words : discourse, conjunction, cohesion, Bible.

Penulis artikel adalah Dosen Tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Tentena, Provinsi Sulawesi Tengah.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia karena dilengkapi dengan akal budi. Hal ini yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Berdasarkan kelengkapannya itu, manusia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Adapun alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa dipergunakan untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi. Fungsi yang penting adalah penyampaian informasi. Menggunakan bahasa yang jelas, informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar oleh pendengar.

Bahasa merupakan sistem arti dan bentuk dalam merealisasikan arti. Pada prinsipnya, bahasa terwujud untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bahasa terstruktur menurut kebutuhan manusia. Struktur bahasa ditentukan oleh fungsi yang dilakukan bahasa atau fungsi yang disampaikan penutur melalui bahasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam masyarakat. Menurut pendapat Halliday (1985 : 13) "*Language is functional in the sense that is designed to account for how language is used*". Hal ini berarti bahwa pemakaian bahasa sebagai sistem arti dan bentuk tergantung pada konteks pemakaian bahasa.

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak. Sedangkan sistematis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari subsistem atau subsistem-bawahan. Subsistem tersebut antara lain subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan subsistem semantik. (Chaer, 2007:35)

Di dalam subsistem sintaksis, bahasa terdiri atas satuan-satuan kata, frase, klausa, dan kalimat. Demikian pula halnya dalam bahasa Pamona. Apabila satuan-satuan ini dirangkai oleh

pengguna baik secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan kaidah, maka akan terbentuk satuan bahasa yang tertinggi yang dikenal dengan wacana. Menurut Baryadi (1988:3), *wacana* berasal dari bahasa *Sanskerta* yang bertalian dengan kata *baca* dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno, lalu masuk ke dalam bahasa Jawa menjadi wacana yang berarti *bicara, kata, ucapan*. Kata wacana dalam bahasa Jawa kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Wacana mempunyai alat-alat untuk membuat suatu wacana yang kohesif dan koheren. Alat-alat wacana tersebut berupa aspek gramatikal maupun berupa aspek semantik. Alat-alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif dan koheren yaitu konjungsi, pengacuan, substitusi dan elips (Chaer, 2007:269).

Salah satu alat wacana seperti yang telah diuraikan di atas ialah konjungsi. Pengertian konjungsi dalam bahasa Pamona mempunyai pengertian yang sama dengan konjungsi dalam bahasa Indonesia. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Bahasa Pamona merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tengah. Bahasa ini dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat, dalam lingkungan keluarga, sebagai bahasa pengantar di lingkungan pendidikan terutama di sekolah-sekolah dasar dan di kantor-kantor, dalam situasi resmi maupun tidak resmi jika komunitas yang ada mayoritas berbahasa Pamona. Fungsi lain dari bahasa Pamona dalam berkomunikasi ialah untuk penyampaian informasi seperti dalam Alkitab.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. Konjungsi apa saja yang terdapat dalam wacana Alkitab bahasa Pamona?
2. Bagaimana konjungsi tersebut berfungsi sebagai sarana kohesi dalam wacana Alkitab bahasa Pamona?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi konjungsi sebagai sarana kohesi dalam wacana Alkitab bahasa Pamona.
2. Menjelaskan fungsi konjungsi sebagai sarana kohesi dalam wacana Alkitab bahasa Pamona.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis. Penelitian menyajikan beberapa temuan perangkat kohesi khususnya konjungsi dalam bahasa Pamona, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian bahasa Pamona selanjutnya, khususnya penelitian perangkat kohesi lainnya. Di samping itu, penelitian ini menguatkan teori analisis wacana, khususnya tentang kohesi.

Manfaat praktis. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bahasa Pamona bagi pemerhati bahasa daerah lainnya dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang bahasa itu. Sehingga dengan demikian kelestarian dari bahasa daerah seperti bahasa Pamona tetap terjaga.

II. KERANGKA TEORETIS

2.1 Wacana

Analisis wacana adalah salah satu disiplin ilmu yang merupakan hasil pengembangan ilmu bahasa atau cabang ilmu bahasa yang bertugas untuk mempelajari, menganalisis dan menjelaskan perihal wacana dengan asumsi bahwa wacana merupakan tataran tertinggi. Pengertian ini mengandung makna bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap. Chaer (2007:267) mengatakan bahwa sebagai satuan bahasa terlengkap, di dalam wacana terdapat konsep, gagasan pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar, tanpa keraguan apapun.

Tarigan (1987) menyarikan beberapa batasan tentang wacana sebagai berikut: “Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis”.

Djajasudarma (2006:5) mengatakan bahwa jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Menurut realitasnya wacana merupakan verbal dan nonverbal dan sebagai komunikasi berwujud tuturan lisan dan tulisan, sedangkan segi pemaparan, kita dapat memperoleh jenis wacana yang disebut naratif, prosedural, hortatori, ekspositori dan deskriptif

Menurut Llamzom dalam Djajasudarma (2006:8) di dalam pemaparan wacana, ini sama dengan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya. Berdasarkan pemaparan, wacana meliputi wacana naratif, prosedural, hortatori, ekspositori, dan deskriptif.

2.2 Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis. Kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Gutwinsky (1976:26) mengatakan bahwa kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), alat-alat keterpaduan atau keutuhan dapat dikategorikan dalam lima jenis yakni referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi dan kohesi leksikal.

Mesenthal dan Tierney dalam Nunan (1992) lebih menganggap kohesi sebagai gejala daripada sebagai sebab kohereni. Mereka berpendapat bahwa hubungan kausal yang jelas antara variabel-variabel kohesi dan keterpahaman teks didasarkan pada gagasan bahwa hubungan kohesi menentukan kohereni. Jadi jika dalam analisis teks terlihat bahwa suatu teks menggunakan berbagai tipe hubungan kohesif dalam jumlah yang besar maka teks itu koheren.

2.3 Konjungsi

Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik. (Kurniawati, 2010:36).

Perangkaian dapat berupa satuan lingual *dan*, *atau*, *tetapi*, *namun*, *sebab*, *karena*, *mestipun*, *jika*, dan lain-lain. Konjungsi berbeda dengan pengacuan, substitusi, dan elipsis

dalam hal bukan suatu upaya untuk mengingatkan pembaca akan adanya wujud, tindakan, keadaan, dan lain sebagainya yang disebutkan lebih dahulu. Konjungsi bukanlah hal yang dimaksudkan oleh para linguis sebagai hubungan anaforis, akan tetapi, konjungsi dimasukkan ke dalam kohesi karena konjungsi memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain teks. Konjungsi sebagai alat relasi yang erat (*cohesive*) dapat dibagi atas beberapa bagian terutama kalau dibagi atas atau berdasarkan perilaku sintaksisnya. Moeliono (1990:235-242) menggolongkan konjungsi atas lima jenis yakni:

Konjungsi Koordinatif

Konjungsi ini adalah konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat sehingga terpadu dengan erat dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini yaitu *dan, atau, tetapi*.

Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kalimat atau lebih dan klausa-klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu klausa merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Konjungsi jenis ini terdiri atas 10 jenis, yaitu:

- a. Konjungsi subordinatif waktu: sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak;
- b. Konjungsi subordinatif syarat: jika, kalau, jikalau, bila;
- c. Konjungsi subordinatif pengandaian: andaikan, kiranya, seandainya;
- d. Konjungsi subordinatif tujuan: agar, supaya;
- e. Konjungsi subordinatif konsepsi: biar pun, meskipun, walaupun;

- f. Konjungsi subordinatif pemiripan: seakan-akan, seperti seolah-olah;
- g. Konjungsi subordinatif penyebab: sebab, karena, oleh karena;
- h. Konjungsi subordinatif pengakibatan: sehingga, sampai;
- i. Konjungsi subordinatif penjelasan: bahwa;
- j. Konjungsi subordinatif cara: dengan.

Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua frase atau lebih, dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frase, atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi ini adalah konjungsi terbelah, yaitu sebagian terletak di awal kalimat dan sebagian lagi terletak di tengahnya seperti *baik..... maupun, tidak hanya tetapi, demikian (rupa)..... sehingga, apakah..... atau, entah..... entah, dan jangankan pun*.

Konjungsi antarkalimat.

- Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.
- Menurut Moeliono (1990:334) ada 11 subkelompok konjungsi antarkalimat dalam bahasa Indonesia. Adapun keseluruhan subkelompok konjungsi antarkalimat tersebut, yaitu:
- a. Menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu (biarpun demikian, sekalipun begitu, sungguhpun demikian walaupun demikian);
 - b. Menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan (kemudian, sesudah itu, setelah itu);

- c. Menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya (tambahan pula, lagi pula, selain itu);
- d. Mengacu kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya (sebaliknya);
- e. Menyatakan keadaan yang sebenarnya (sesungguhnya, bahwasanya);
- f. Menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya (malahan, bahkan);
- g. Menyatakan pertentangan keadaan yang dinyatakan sebelumnya (akan tetapi, namun);
- h. Menyatakan konsekuensi (dengan demikian);
- i. Menyatakan akibat (oleh karena itu, oleh sebab itu);
- j. Menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya (sebelum itu);
- k. Menyatakan keeksklusifan dari hal yang dinyatakan sebelumnya (kecuali itu).

Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf pada umumnya berfungsi memulai paragraf. Hubungan dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya. Konjungsi ini dibagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Adapun
 - Akan hal
 - Mengenai
 - Dalam pada itu
- b. Alkisah
 - Arkian
 - Sebermula
 - Syahkan

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selang tiga bulan yaitu mulai bulan April 2011 sampai bulan Juni 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (1991) yaitu merumuskan bahwa metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.3 Sumber Data

Data diambil dari Alkitab terjemahan dalam bahasa Pamona 'Sura Magali' yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (2000).

3.4 Metode dan Teknik Penelitian Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik yang disebutkan oleh Sudaryanto dalam Mahsun (2011:93-95) yaitu metode simak dan metode catat. Metode simak menggunakan teknik catat sebagai gandingan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan dari objek penelitian ini. Metode yang kedua yaitu cakap yang dilakukan dengan percakapan dengan informan. Percakapan tersebut dengan teknik pancing, yakni untuk memperoleh data harus memancing informan untuk memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik baca markah. Teknik baca markah artinya pemarkahan

yang terjadi menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peran pemarkah berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 95). Artinya, dengan metode baca markah ini peneliti dalam menganalisis berdasarkan data dapat menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas tentang satuan lingual yang dianalisis sesuai dengan kemampuan membaca peran. Setelah menggunakan metode markah, langkah selanjutnya menggunakan metode agih untuk menganalisis data transformasi sematan. Metode agih yaitu satuan metode dengan lingual sebagai alatnya. Metode agih ini secara keseluruhan ada rumusan salah satu unsur lingual dapat digantikan kedudukannya oleh unsur lain (Sudaryanto, 1993: 15).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Konjungsi-konjungsi sebagai sarana kohesi dalam wacana Alkitab bahasa Pamona

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah konjungsi dalam wacana Alkitab bahasa Pamona. Konjungsi-konjungsi tersebut adalah sebagai berikut:

Konjungsi Koordinatif

Pai

‘dan, dengan ‘

Bara

‘atau’

Paikanya

‘tetapi, tapi’

Konjungsi Subordinatif

Roo

‘sesudah, lalu’

Butu
Sindara
Sindara setu
Ri kabare 'epanya
Karoonya
Ungka lairia
Jaroo pinca
Ewance 'e
Liu-liu
Ane
Ane sako
Paikanya
Ane rapanya
Mbolimo
Rapanya
Danaka
Mau
Ane
Ewa
Ua
Ua ewance 'e
Ua ewance 'emo
Ane ewance 'e
Ince 'e pu 'unya painaka
Ince 'e painaka
Paikanya ane ewancetu
Painaka
Ince 'e painaka
Paikanya ane ewancetu
Ince 'e pu 'unya painaka
Pai

'setelah'
 'ketika'
 'sementara itu'
 'sebelum'
 'sehabis'
 'setelah itu, kemudian'
 'segera sesudah'
 'demikian'
 'langsung'
 'jika, kalau, jikalau, bila'
 'sedangkan'
 'akan tetapi'
 'seandainya'
 'kiranya'
 'kalau'
 'agar, supaya'
 'biarpun, meskipun'
 'jikalau'.
 'seperti'
 'sebab, karena'
 'oleh karena itu'
 'karena sudah demikian'
 'jika demikian'
 'itulah sebabnya mengapa'
 'itulah sebabnya'
 'akan tetapi jika demikian'
 'sehingga, maka'
 'makanya, itulah sebabnya'
 'akan tetapi jika demikian'
 'itulah sebabnya mengapa'
 'dengan'

Konjungsi Korelatif

<i>Ane sako..... pagony</i>	'jadi jika	'apalagi'
<i>Paikanya painaka</i>	'tetapi	'sehingga'
<i>Banya paikanya</i>	'bukan	'tetapi'
<i>Da ewance'e painaka</i>	'demikian	'sehingga'
<i>Ninjia bara</i>	'apa	'atau'
<i>Ince'e painaka——danaka</i>	'itulah sebabnya	'supaya'
<i>Maka..... wo'u</i>	'tetapi.....	'juga'

Konjungsi Antarkalimat

<i>Mau ewance'e se'e</i>	'biarpun begitu'
<i>Lawi da ewance'emo</i>	'memang demikianlah'
<i>Maka ane</i>	'karena kalau'
<i>Ewance'e se'e</i>	'demikian juga'
<i>Roo setu</i>	'sesudah itu'
<i>Kamonconya</i>	'sebenarnya'
<i>Kamonco-monconya</i>	'sesungguhnya'
<i>Ungka lairia</i>	'sesudah itu, kemudian'

Konjungsi Antarpagraf

<i>Kono</i>	'mengenai'
<i>Kakononya</i>	'akan hal'

4.2 Fungsi Konjungsi dalam wacana Alkitab bahasa Pamona

Setelah diketahui jenis-jenis konjungsi yang terdapat dalam wacana Alkitab bahasa Pamona, maka selanjutnya, akan dibahas penggunaan dan fungsi konjungsi tersebut berdasarkan

teori atau konsep yang digunakan (Chaer, 2007). Pembahasan penggunaan dan fungsi konjungsi yang terdapat dalam Alkitab bahasa Pamona, digambarkan dengan menganalisis beberapa kalimat/ayat yang terdapat dalam keempat Injil menggunakan konjungsi yang mewakili keseluruhan konjungsi yang ditemukan.

Konjungsi Koordinatif

Wa'a ntau makuasa nto Yahudi ri Yerusalem, memerintahkan wa'a ntau mpayomba pai wa'a nto Lewi ngona Yohane (para kepala ibadah dan setiap orang pergi ke Yohanes) da mampeasi ri se'i?" (Yoh.1:19) (menanyakan kepada dia sebenarnya kamu ini?"

Konjungtor *pai* pada ayat tersebut di atas, dapat berfungsi sebagai konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan. Konjungsi *pai* menghubungkan kata *ntaku mpayomba* dan *wa'a nto Lewi* yang dalam kalimat di atas kedua kata tersebut berfungsi sebagai objek.

Konjungsi subordinatif

Roo ndatotoraka i Yesu puru-pura sere mapele Sira ri (sesudah dinasehati Yesus semua berbicara lah Dia) ri anggurua-i ndato'o " lai mlayana-jamo (kepada murid-murid-Nya kata-Nya " agar kamu tahu kurang)

radua eo da jelamo ri eo mposusa Pasa. I Ana
Manusia (dua hari akan tiba pada hari pesta Paskah
 Anak Manusia)
da napepombaika ntau da ndapaku ri kaju
ndapango"(Mat.26:1-2) (akan diserahkan orang
 akan dipaku di kayu salib")

Konjungtor *roo* pada ayat tersebut di atas berfungsi sebagai konjungtor subordinatif waktu karena menghubungkan dua konteks yang berlangsung dalam waktu yang sama. Konjungtor ini ditempatkan di depan kalimat.

Ane palemu mokana mampopu'u kanawumu ri
raya ncalaa, (Jika tangan kanammu mengakibatkan
 kejahatanmu di dalam dosa)
owomo pai tajikamo! Moruana telaji palemu
sambali (potonglah dan buanglah! Lebih baik hilang
 tanganmu sebelah)
painaka siko da mesua ri naraka.(Mat. 5:30)
 (daripada kamu akan masuk di neraka)

Konjungtor *ane* pada ayat di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi subordinatif syarat karena menghubungkan dua bagian kalimat yang menyatakan syarat untuk terjadinya suatu keadaan. Konjungtor ini ditempatkan pada awal kalimat.

Ane rapanya Yaku mabotusi sala ntau,
pobotusi-Ku (Seandainya Aku memutuskan
 kesalahan orang, putusan-Ku)

mayoa maka Yaku bare'e mabotusi
Papa amu (lurus karena Aku tidak
 sendiri; Bapa yang) *ngkalio-Ku, i*
mampokau Yaku ince'e yumu-Ku. (Yoh. 8:16)
 (menyuruh Aku itulah teman-Ku) *memutuskan*

Konjungtor *ane rapanya* pada ayat tersebut di atas berdasarkan
 kelasnya merupakan konjungsi subordinatif pengandaian syarat
 karena menghubungkan dua bagian kalimat yang menyatakan
 hal pada klausa utama akan terjadi apabila hal pada klausa
 bawahan terjadi.

Ane rapanya re'e amu mampokalaka komi ri
Topobotusi, pai (Seandainya ada yang mengadakan
 kamu pada Pengadil, dan)
ane re'e tempo, pepalika jayanya danaka simakigi
muni komi (jika ada waktu, carilah caranya agar
 perbaikan lagi kamu)
ri kabare'epanya jela ri suara nTopobotusi. Maki
ane bare'e, (sebelum tiba di depan Pengadil
 Karena jika tidak,)
tau setu da mampapepombaika komi ri *Topobotusi*
amu da (orang itu akan menyerahkan kamu pada
 Pengadil yang akan)
mampepombaika komi ri pale mpolisi, nepa polisi
da (menyerahkan kamu ke tangan polisi, lalu
 polisi akan)
mampapesoua komi ri raya ntarunggu. (Mat. 5:25)
 (memasukkan kamu di dalam penjara)

Konjungtor *danaka* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi subordinatif tujuan karena menghubungkan dua bagian kalimat yang menyatakan tujuan perbuatan atau tindakan yang disebutkan pada induk kalimatnya.

Ince'e painaka bara isema anu maewa sangaya ri wa'a
(Itulah sebabnya barangsiapa yang melawan pasti di semua)

Padika setu, mau podo anu kodi-kodi ntano, pai mampaguruka (perintah itu, biarpun hanya yang kecil-kecil saja, dan mengajarkan)
lau ntaninya ewance'e, si'a da mewali tau anu kodi mpodago (demikian, dia akan menjadi orang yang kecil sekali di antara)

ri oyo wa'a ntan i mPue ala. (Mat.5:19a)
(di antara orang-orang Tuhan Allah)

Konjungtor *mau* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi subordinatif konesif karena menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan penyungguhan suatu tindakan meskipun bertentangan dengan tindakan lain.

Ewa i Papa roo mampokau Yaku rata ri lino,
(Seperti Bapa yang sudah menyuruh aku datang di dunia,)
ewance'e se'e Yaku mampokau tau se'e ri lino. (Yoh. 17:18). (demikian juga Aku menyuruh mereka di dunia)

Konjungtor *ewa* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi subordinatif pemiripan karena menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan hal yang hampir sama.

Padonge nto Parisi pompu ntau sondo ewance'e,
(Setelah didengar orang Farisi perkataan orang banyak demikian,)

nato'o, :Pai napangkoto ntau se'e marumba inosa i maja'a, wa (katanya, : kemampuan mereka mengusir roh jahat, karena)

Belesebu tadulako i maja'a setu mawaikamo si'a kuasa
(Beelzebul pemimpin si jahat itu memberikan dia kuasa
(Mat. 12:24)

Konjungtor *wa* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungtor subordinatif penyebab karena menghubungkan dua kalimat yang menyatakan sebab.

Mesono i Yesu ndato'o "I Maja'a amu sangaya se'na bare'e (Jawab Yesus kata-Nya, " Si jahat yang semacam itu tidak)

ndakoto mairi pai amu ntaninya, podu pa pekakai." (akan mampu diusir dengan yang lainnya hanya dengan berdoa,) (Mark. 9:29).

Konjungtor *pai* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi subordinatif cara karena menjelaskan kalimat yang menyatakan cara.

Konjungsi korelatif

Ane sako tau maja'a, ndancani mawaika anami anu mado, (Sedangkan orang jahat tahu memberi anaknya yang baik,)

pagonya Papami ri suruga! Sira anu meruu wo'u da ndapawai (apalagi Bapamu di sorga! Dia yang lebih lagi akan memberikan)

anu mado ri tau anu mamperapi. (Mat. 7:11)
(yang baik bagi orang yang memohon)

Konjungtor *ane sako* *pagonya* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi korelatif karena menghubungkan dua frase yang memiliki status yang sama.

Konjungsi antarkalimat

Saeo-saeo Yaku mompaguru ri Bama i mPue ri suarami, (Tiap-tiap hari Aku mengajar di Rumah Tuhan di hadapan kamu,)

pai bare'e ndisoko Yaku. Paikanya lawi da ewance'emo damaka (tapi tidak kamu tangkap Aku. Memang demikianlah agar)

kobanganimo nunjia anu nda'uki ri raya Ncura Magali (genaplah apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Mark.14:49)

Konjungtor *lawi da ewance'emo* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan.

Konjungsi antaparagraf

Wa'a ntau anu mangkita mala kalepewalnya kono tau

(Orang-orang yang melihat langsung terjadinya mengenai orang)
se'i pai wa'a mbawu setu, matuntu ewambe'i pewaynya se'e. (itu dan babi-babi itu, bercerita bagaimana terjadinya juga. Mar.5:16)

Konjungtor *kono* pada ayat tersebut di atas berdasarkan kelasnya merupakan konjungsi antarpagraf walaupun jika dilihat dari contoh kalimat tersebut bukan merupakan dua paragraf, tetapi berdasarkan apa yang diteliti ditemukan konjungtor.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di dalam Bahasa Pamona, khususnya wacana Alkitab bahasa Pamona teridentifikasi sejumlah 52 konjungsi sesuai dengan jenis-jenisnya. Adapun konjungsi-konjungsi tersebut yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarpagraf. Konjungsi-konjungsi tersebut terdiri atas satu kata atau lebih serta gabungan dari beberapa konjungsi.

2. Berdasarkan hasil penelitian, wacana Alkitab bahasa Pamona menggunakan semua jenis konjungsi yang sama pada keempat Kitab Injil, meskipun dalam distribusi penggunaannya berbeda. Konjungsi yang paling dominan digunakan dalam wacana Alkitab bahasa Pamona yakni konjungsi koordinatif. Konjungsi-konjungsi tersebut

berfungsi sesuai fungsinya yaitu untuk membuat wacana itu koheren dan kohesif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah memperlihatkan tentang sarana-sarana kohesi dalam bahasa Pamona khususnya konjungsi. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai sarana kohesi yang lain seperti referensi, substitusi dan ellipsis mengingat bahasa Pamona merupakan salah satu bahasa daerah yang masih jarang diteliti.
2. Penelitian ini hanya terfokus pada penggunaan konjungsi dalam wacana Alkitab bahasa Pamona. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang bahasa Pamona itu sendiri. Sehingga dengan demikian, hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya.

KEPUSTAKAAN

- Baryadi, I. 1988. *Salam Pembukaan Komunikasi dalam Wacana Langsung*, Makalah untuk Konferensi dan Seminar ke-5 Masyarakat Linguistik di Ujung Pandang.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F., 2006. *Wacana. Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K., 1985. *Spoken and Written Language*. Victoria : Deakin University Press.

- Halliday, M.A.K & R. Hasan, 1976. *Cohesion in English*. London & New York : Longman Group Ltd.
- Kurniawati R., 2010. *Kohesi dalam Linieritas Wacana dalam Karangan Fiksi Siswa MAN Tempursari, Mantingan, Ngawi*. [Tesis PPS]. Semarang : Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, H., 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- LAI, 2000. *Sura Magali Nuntu Ngkatuw*. Jakarta : Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia,
- Mahsun, M.S., 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Moeliono. A., 1990. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L., 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Nunan D., 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana Teori dan Praktek*, Jakarta : PT Rebia Indah Prakarsa.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G., 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung Penerbit Angkasa.